



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD

Nira Nurvita Oktavira¹, Babang Robandi², Asep Saefudin³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: niranurvita@student.upi.edu; brobandi@upi.edu; asepsaefudin@upi.edu.

Abstract: This research is motivated by the low level of student collaboration and their study result, especially in social studies subjects. This can be seen from the activities of students who are individual when learning and the test results, especially a low scores social studies subjects. The purpose of this study was to describe the implementation of learning by applying the STAD type cooperative learning model and to describe the increase in collaboration and student learning results especially on social studies subjects. This research method is Class Action Research. With a spiral model from Kemmis and Taggart. Each cycle includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research was conducted in two cycles with the subjects were a 23 students of 4th grader C class of SD 035 Soka. The instruments of this study were student collaboration observation sheets, implementation observation sheets of STAD type cooperative learning sheets, and test sheets. The results of the first cycle for the overall indicators of student collaboration were not good with the acquisition of 72, 82%, while in the second cycle the implementation of learning was good, where the completeness of the indicators of student collaboration reached 95% , which reached 60.86% completeness of learning outcomes, whereas in the second cycle the implementation of learning was good which reached 86.95%. The learning outcomes in the first cycle to the second cycle increased by 26.09%. Based on the results of the study it can be concluded that the application of the STAD type cooperative learning model can improve student collaboration and learning outcomes of elementary students, especially in social studies subjects.

Keywords: cooperative learning type of STAD, cooperation, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah salah satu aktivitas pendidikan yang dirancang oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang mengalami proses kegiatan belajar mengajar tersebut.

Pembelajaran pada kurikulum 2013, tidak hanya menekankan pada kompetensi pengetahuan saja, menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spritual, sikap

sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun dimensi keterampilan yang ada pada kurikulum 13 mencakup : 1) kreatif 2) produktif 3) kritis 4) mandiri 5) kolaboratif, dan 6) komunikatif.

Mengacu pada pembelajaran pada abad ke- 21, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh manusia terutama siswa adalah keterampilan kolaborasi atau kemampuan kerjasama. Kolaborasi atau kemampuan kerjasama menjadi suatu tuntutan yang harus dimiliki manusia terutama siswa pada abad ke-21. Sebagai makhluk yang hidup dalam suatu lingkungan, manusia tidak pernah lepas dari kebutuhan akan orang lain. Berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh dirinya menuntut manusia untuk menutupi kekurangan tersebut dengan adanya kehadiran manusia lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, maka seorang manusia dituntut untuk dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan manusia lainnya agar dapat menyelesaikan setiap persoalan akan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini manusia berusaha menyelesaikan setiap persoalannya dengan cara membangun perkumpulan atau berkelompok. Sejalan dengan hal tersebut, Freeman (dalam Zulkarnain, 2013, hlm. 2) menyatakan bahwa orang-orang membentuk kelompok untuk mencapai tujuan umum. Anggota kelompok yang terbentuk memiliki tujuan sama yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya setiap anggota kelompok harus memiliki usahanya sendiri, usaha tersebut ialah bekerjasama dengan anggota lainnya.

menjadi hal penting dalam pencapaian suatu tujuan serta memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa adanya kemampuan kerjasama, tujuan yang hendak dicapai manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup maupun pemecahan persoalan tidak dapat tercapai. Lie (dalam Huda, 2011, hlm. 73) menyatakan bahwa tanpa kemampuan

kerjasama, kehidupan ini sudah punah. Maka dari itu kemampuan kerjasama menjadi suatu keterampilan yang penting yang harus di miliki oleh setiap manusia. Kemampuan kerjasama hendaknya di bangun atau dibiasakan dari usia dini. Pembiasaan pembentukan kemampuan kerjasama sejak dini ini bisa terjadi di lingkungan pendidikan, yaitu sekolah.

Kemampuan kerjasama menjadi hal penting dalam proses pembelajaran sebab, dengan adanya kemampuan kerjasama dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis, dan tentunya sebagai tujuan dari proses pembelajaran adalah berubahnya perilaku siswa, dimana kemampuan kerjasama juga berdampak terhadap pemerolehan hasil belajar siswa. Untuk itu, proses pembelajaran di dalam kelas haruslah yang mengarahkan siswa ke dalam bentuk kemampuan kerjasama. Hal ini sejalan dengan Sutikno (dalam Dwitagama dan Wijaya, 2012, hlm. 212) menyatakan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Kondisi pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk bekerja sama ialah dalam bentuk diskusi kelompok, dimana dalam diskusi lebih banyak terpusat pada aktivitas siswa. Maka, dengan begitu memungkinkan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dapat lebih optimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Oka (dalam Sinaga, 2016, hlm. 359) bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan siswa.

Maka, proses pembelajaran hendaknya memperhatikan aktivitas siswa dan guru, dimana seharusnya dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa lah yang menjadi pusat pembelajaran.

Namun pada kenyataannya dilapangan dari hasil observasi yang dilakukan di kelas IV C disalah satu SDN kecamatan Sumur Bandung kota Bandung, proses pembelajaran belum bisa menjadikan siswanya sebagai pusat pembelajaran, dimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Dampaknya, kemampuan kerjasama dengan sesama temannya masih rendah, sehingga hal tersebut berdampak juga terhadap hasil belajar yang diperolehnya kurang optimal. Adapun masalah kemampuan kerjasama yang telah diamati ketika proses observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu:

Pertama, banyak siswa yang mendominasi memimpin bekerja kelompok ketika mengerjakan tugas. Kedua, siswa masih pilih-pilih teman dalam bekerja kelompok dan tidak mau dikelompokkan dengan siswa yang tidak disukainya. Ketiga, kondisi kelas ribut dan tidak menghargai teman-temannya yang sedang persentasi didepan kelas. Keempat, masih ada beberapa kelompok yang belum bisa mengerjakan tugas kelompok dengan tepat waktu.

Berdasarkan hasil refleksi dari masalah tersebut, faktor penyebabnya adalah Pembelajaran lebih sering menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah tanya-jawab, dan penugasan tanpa menggunakan model pembelajaran, hal tersebut sejalan dengan pendapat Robandi, dkk (2017, hlm. 13) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa guru-guru di Indonesia masih memiliki paradigma belajar yang konvensional. Belajar dimaknai sebagai aktivitas mekanis yang bertujuan untuk mengkonsumsi sejumlah pengetahuan, memorisasi, dan kemudian diujikan

dalam bentuk test kognitif-akademik. Dengan penggunaan metode konvensional yang digunakan guru, sehingga siswa tidak terbiasa memperoleh pengetahuannya dalam bentuk diskusi kelompok, hal tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak menyenangkan, kurang aktifnya siswa dalam belajar, dan siswa tidak menemukan sendiri konsep dari materi sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Terutama pada mata pelajaran IPS, dimana pada mata pelajaran IPS penuh dengan materi hafalan. Terlihat pada tes harian hasil belajar rata-rata siswa sebagian besar masih di bawah KKM dengan perolehan nilai rata-rata kelas 59,5 dan 73% masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 74.

Penggunaan metode yang berpusat pada guru juga, membuat siswa tidak terbiasa dengan adanya kegiatan diskusi kelompok, dimana kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama diantara sesama siswa. Dengan tidak dibiasakannya menciptakan proses pembelajaran yang menumbuhkan interaksi sesama siswa atau dengan kata lain diskusi kelompok, Maka, ketika siswa dihadapkan dalam proses pembelajaran berkelompok, kegiatan diskusi tidak dapat berjalan dengan optimal, siswa belum mampu bekerja sama dengan baik bersama anggota kelompoknya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan permasalahan yang terjadi adalah rendahnya kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV terutama pada mata pelajaran IPS, maka salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut adalah guru mampu mengetahui dan menerapkan model pembelajaran ketika proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru guna mengatasi permasalahan yang telah di paparkan di atas, adalah melalui

model pembelajaran kooperatif. Sebab, dalam penelitian yang dilakukan oleh Johnson, dkk (dalam Huda, 2011, hlm. 17) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran efektif dalam meningkatkan prestasi dan sosialisasi siswa sekaligus turut berkontribusi bagi perbaikan sikap dan persepsi mereka tentang begitu pentingnya belajar dan bekerja sama. Berdasarkan pertimbangan terhadap karakteristik siswa, maka digunakan model kooperatif tipe STAD untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini ditunjang dengan pendapat Isjoni (2010, hlm. 74) yang mengatakan bahwa, “model STAD merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal”.

Menurut Huda (2012, hlm. 116), mengatakan bahwa, tipe STAD merupakan model pembelajaran yang melibatkan kompetisi antar kelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Menurut Slavin (2010, hlm. 143) *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terdiri atas lima komponen utama, yaitu :

1) Persentasi kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam persentasi didalam kelas. Sehingga para siswa akan memberikan perhatian penuh selama persentasi kelas.

2) Tim

Fungsi utama dari Tim adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan

mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

3) Kuis

Setelah tim tersebut melakukan diskusi maka semua siswa akan mengerjakan kuis secara individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4) Skor kemajuan individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.

5) Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Andrew Carneige (dalam Kaswan, 2014, hlm. 46) menyatakan kemampuan kerjasama tim ialah kemampuan bekerja sama mencapai visi bersama, kemampuan mengarahkan pencapaian individu terhadap tujuan organisasi

Kemampuan kerjasama akan timbul apabila manusia dalam suatu kelompok menyadari bahwa kepentingan-kepentingan mereka dalam kelompok adalah sama.

Seorang individu dikatakan memiliki keterampilan kemampuan kerjasama yang baik apabila dilihat dari beberapa indikator. Mengacu pada keterampilan kooperatif tingkat awal, menurut Lungdren (dalam Isjoni, 2011, hlm. 46), maka indikator kemampuan kerjasama siswa yaitu sebagai berikut :

1) Menggunakan kesepakatan

2) Menghargai kontribusi

- 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas
- 4) Berada dalam kelompok.
- 5) Berada dalam tugas
- 6) Mendorong partisipasi
- 7) Mengundang orang lain untuk berbicara.
- 8) Menyelesaikan tugas pada waktunya.
- 9) Menghormati perbedaan individu.

Menurut Suprijono (dalam Thobroni, 2013, hlm. 22) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2011, hlm. 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut O'Brei (dalam Erina, 2015 hlm. 2) bahwa hasil belajar kognitif merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang ditempuhnya atau penguasaan siswa terhadap sesuatu dalam kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan atau teori yang melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual yang meliputi penarikan kembali atau pengakuan dari fakta-fakta, pola prosedural, dan konsep dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas IV sekolah dasar ketika diterapkan model kooperatif tipe STAD? (2) bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar ketika diterapkan model kooperatif tipe STAD?

Dari rumusan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan kerjasama dan hasil belajar ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), model Kemmis dan Taggart.

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar di Sumur Bandung tepatnya di SDN 035 Soka pada siswa kelas IV. Pada bulan Februari sampai Mei tahun pelajaran 2018/2019. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 035 Soka pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 23 orang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, lembar observasi kemampuan kerjasama siswa, dan lembar tes.

Adapun prosedur pengumpulan data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Yahya, dkk, 2013, hlm 124) dalam penelitian tindakan kelas, yaitu mereduksi data atau menyeleksi dan menyederhanakan data kemampuan kerjasama yang diperoleh dari lembar observasi serta data hasil belajar siswa yang diperoleh dari lembar tes. Kemudian data yang telah di reduksi disajikan dalam bentuk deskripsi, kemudian ditabelkan dan disajikan kembali dalam bentuk grafik. Setelah data disajikan dilakukan penarikan kesimpulan.

Sedangkan untuk data kuantitatif yaitu data kemampuan kerjasama siswa yang diperoleh dari hasil observasi dan temuan selama proses kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Serta hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Kemudian diolah berdasarkan rumus yang telah dibuat.

a) Kemampuan kerjasama Siswa

Indikator kemampuan kerjasama siswa diukur menggunakan skala

bertingkat dengan kriteria selalu, sering, jarang, dan tidak pernah (Sugiyono, 2011, hlm. 93)

Tabel 1. Aturan Skoring Skala Penilaian Kemampuan Kerjasama

Kriteria	Bobot
Selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

Adapun untuk menghitung setiap persentase indikator kemampuan kerjasama siswa, adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut:

% indikator kemampuan kerjasama siswa =

$$\frac{\sum \text{Jumlah skor indikator yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimal skor indikator}} \times 100$$

$$\text{Jumlah maksimal skor indikator} = 4 \times 23 = 92$$

Keterangan:

4 = Bobot maksimal dari kriteria kemampuan kerjasama

23 = Jumlah siswa

Kemudian untuk mencari perolehan persentase keseluruhan indikator kemampuan kerjasama siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Indikator Kemampuan Kerjasama Siswa

Persentase	Kategori
75,03% - 100%	Sangat baik
56,27% - 75,02%	Baik
37,51% - 56,26%	Cukup
18,75% - 37,50%	Kurang

(adaptasi dari Sugiyono, 2011, hlm. 95)

Untuk menghitung perolehan rata-rata kemampuan kerjasama siswa dari satu kelas ketika diberikan tindakan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa, maka peneliti

menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2016, hlm. 133) sebagai berikut :

$$\text{Rumus } x = \frac{\sum n}{\sum N}$$

Keterangan :

n = Jumlah keseluruhan skor kemampuan kerja sama yang didapat setiap siswa

N = Jumlah seluruh siswa

Adapun untuk menghitung perolehan kriteria kemampuan kerjasama dari setiap siswa sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimal} = 4 \times 5 = 20$$

$$\text{Skor minimal} = 1 \times 5 = 5$$

Keterangan :

4 = Bobot maksimal dari kriteria kemampuan kerjasama

5 = Jumlah indikator kemampuan

$$\text{Maka} = \frac{20-5}{4}$$

Jadi rentang skor yang di dapat adalah 3,75

kerjasama yang dipilih oleh peneliti

Untuk mencari rentang skor tersebut,

$$\frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{kriteria}}$$

Tabel 3. Kriteria Kemampuan Kerjasama Siswa

Skor	Kategori
16,25-20	Sangat baik
12,60-16,25	Baik
8,76-12,50	Cukup
5 - 8,75	Kurang

Adapun untuk menghitung persentase kriteria kemampuan kerjasama siswa, adalah sebagai berikut

$$\% \text{ Kriteria kemampuan kerjasama siswa} = \frac{\sum \text{Jumlah kriteria yang diperoleh}}{\text{Jumlah siswa}}$$

b) Hasil Belajar Siswa

Data nilai tes digunakan untuk mengukur hasil belajar dari aspek

kognitif, maka dilakukan analisis terhadap lima butir soal kognitif. berikut rumus untuk menghitung hasil belajar :

$$\text{Nilai hasil belajar} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Mengkonversi nilai hasil belajar siswa menjadi nilai kualitatif dengan empat kategori adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentang} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{KKM} + 1}{3}$$

$$\text{Rentang} = \frac{100 - 74 + 1}{3} = \frac{27}{3} = 9$$

Tabel 4. Kriteria Hasil Belajar Siswa

Rentang	Kriteria
92-100	Sangat baik
84-91	Baik
74-83	Cukup
<74	Belum tuntas

Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai rata-rata kelas dengan rumus

$$x = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Arifin (dalam Eviana, 2017, hlm. 26)

Keterangan :

X = Nilai jumlah rata-rata

$$\sum x = \text{Jumlah semua nilai siswa}$$

$$\sum N = \text{Jumlah siswa}$$

Untuk membuat persentase ketuntasan belajar siswa di kelas dapat menggunakan pengolahan persentase dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{KBK} = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100$$

Keterangan :

$\sum N$ = Banyaknya siswa yang tuntas

$\sum S$ = Banyaknya siswa seluruhnya

KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal

100% = Bilangan tetap

(Yahya, 2013, hlm.126)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kemampuan Kerjasama Siswa

Terdapat lima tahapan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD, yaitu tahap penyajian materi, kegiatan kelompok, tes individu, perhitungan nilai perkembangan

individu, dan penghargaan kelompok. Pengamatan kemampuan kerjasama siswa dilakukan pada tahap kegiatan kelompok. bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Dimana setiap indikator pada siklus I mengalami peningkatan di siklus II. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Indikator menghargai kerja kelompok pada siklus I mencapai 79,34% kemudian meningkat di siklus II menjadi 95,65% dengan peningkatan sebesar 16,31% . Hal tersebut dikarenakan pada siklus II diberikan nasihat untuk selalu menghargai pekerjaan masing-masing anggota kelompok, serta siswa juga sudah mulai menyadari pentingnya menghargai dan mendengarkan pendapat teman satu kelompok maupun mendengarkan apabila ada temannya yang sedang menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Hal tersebut sejalan dengan 14 karakteristik guru yang unggul menurut Pullias & Young (dalam Suyono & Hariyanto, 2016, hlm. 189) bahwa salah satu karakteristik guru adalah guru sebagai penasihat , dimana guru memiliki tingkat kedewasaan yang lebih serta pengalaman yang lebih, maka setiap guru berfungsi sebagai penasihat. Dengan adanya nasihat kepada para siswa, siswa menjadi mengapa mereka perlu menghargai dan menerima anggota kelompoknya.

Indikator mengambil giliran dan berbagi tugas pada siklus I mencapai 72,82% sedangkan pada siklus II mencapai 94,56% dengan perolehan peningkatan sebesar 21,74%. Hal tersebut dikarenakan guru membimbing tiap-tiap kelompok untuk berbagi tugas dengan anggota kelompoknya agar memiliki masing-masing tanggung jawab, sejalan dengan Slavin (dalam Isjoni, 2011, hlm. 17) bahwa guru dalam pembelajaran kooperatif berperan sebagai fasilitator untuk mendorong siswa

melakukan kemampuan kerjasama dalam kegiatan diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Selain itu, guru juga memberikan nasihat bahwa tugas kelompok harus dikumpulkan tepat waktu sehingga untuk mempercepat pengerjaan haruslah berbagi tugas dengan semua anggota kelompok. Selain itu juga guru mengingatkan tentang tahapan STAD. Hal tersebut sama seperti yang disarankan oleh Albertie (dalam Slavin, 2005, hlm. 155) bahwa guru harus menjelaskan secara lengkap bagaimana mereka memperoleh nilai, bagaimana menentukan poin kemajuan mereka. Sebab penjelasan tersebut menentukan keberhasilan pembelajaran dengan model STAD.

Indikator berpartisipasi menyelesaikan tugas pada siklus I mencapai 72,82% sedangkan pada siklus II mencapai 91,30% dengan perolehan peningkatan sebesar 18,48%. Dimana hal tersebut terjadi dikarenakan guru sering menegur siswa yang terlihat mengobrol dan akan bermain-main keluar dari kelompoknya, adanya aturan belajar atau *reward* dan *punishment*, yaitu apabila ada siswa yang tidak berada di kelompoknya untuk ikut berpartisipasi akan dikurangi poin kelompok. Dengan adanya *reward* dan *punishment*, siswa yang mengobrol dan bermain-main sudah berkurang. *Reward* dan *punishment* menurut Azis (2016, hlm. 348) dalam proses pembelajaran merupakan motivasi kepada siswa, untuk selalu dan semangat meraih sukses dalam belajar. Guru juga memberikan penjelasan kembali tentang tugas yang harus didiskusikan oleh kelompok hal ini juga sejalan dengan keterampilan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal yang disampaikan oleh Majid (2015, hlm. 248) bahwa agar kondisi pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, maka guru harus seringkali memberikan arahan dan petunjuk yang jelas dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak

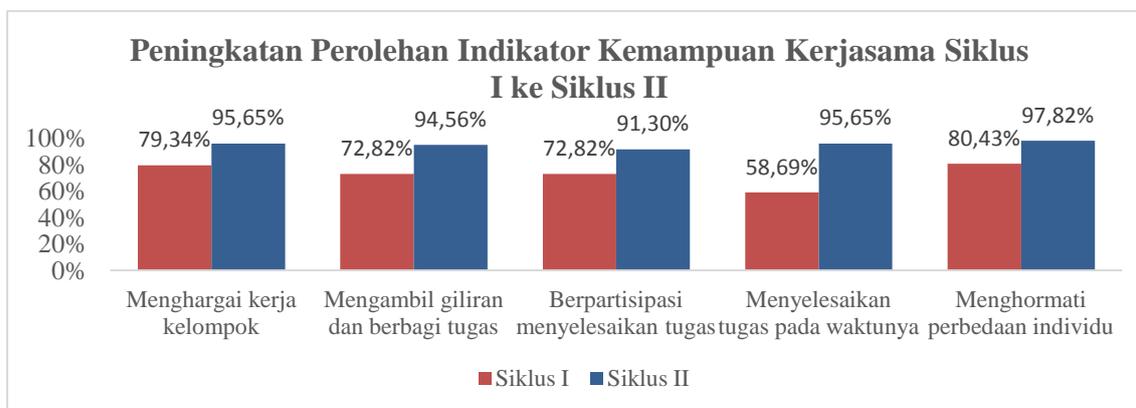
kebingungan. sehingga siswa yang semula tidak dapat ikut berpartisipasi mengerjakan tugas kelompok karena belum memahami tugasnya menjadi ikut berpartisipasi.

Indikator menyelesaikan tugas pada waktunya pada siklus I mencapai 58,69% sedangkan pada siklus II mencapai 95,65% dengan perolehan peningkatan sebesar 31,69%. Dimana hal tersebut dikarenakan pada siklus II guru membimbing dan memotivasi siswa untuk berbagi tugas dengan anggota kelompoknya sehingga tugas dapat terselesaikan dengan cepat, dimana menurut Mulyasa & Hasibuan (dalam Majid, 2015, hlm. 246) menyatakan guru membimbing diskusi kelompok guna siswa dalam kelompok dapat saling memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan oleh siswa, selain itu dapat juga mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi, siswa menjadi terlibat langsung dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, selain itu dengan bimbingan guru mencegah siswa yang sering memonopoli pembicaraan sehingga semua siswa dalam kelompok ikut berbicara berpartisipasi mengemukakan pendapatnya. Selain itu guru juga mengurangi jumlah soal kelompok di siklus II dibandingkan dengan soal kelompok pada siklus I, dan adanya ketegasan guru dalam memberikan waktu diskusi dan pengerjaan tugas pada siklus II.

Indikator menghormati perbedaan individu, pada siklus I mencapai 80,43% sedangkan pada siklus II mencapai 97,82% dengan perolehan peningkatan sebesar 17,39%. Hal tersebut dikarenakan guru selalu mengingatkan dan memberikan nasihat kepada siswa agar tidak memilih-milih teman kelompok, dan menghormati kemampuan akademik anggota kelompoknya, dan menghargai

perbedaan sosial, jenis kelamin anggota kelompoknya. Guru juga mengingatkan tentang manfaat dan dampak

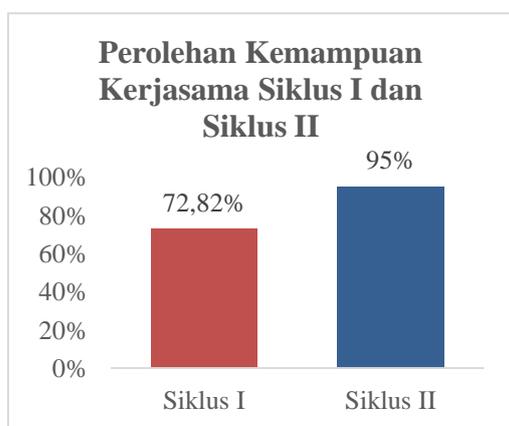
menghormati dan tidak dapat menghormati teman dalam kelompok



Adapun ketercapaian indikator kemampuan kerjasama siswa yang diperoleh dari lembar observasi

kemampuan kerjasama siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada grafik berikut:

Gambar 1. Grafik Peningkatan Perolehan Indikator Kemampuan Kerjasama Siswa Siklus I ke Siklus II



Dari gambar grafik 1, adapun perolehan indikator kemampuan kerjasama siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik 2 berikut:

Gambar 2. Grafik Perolehan Kemampuan Kerjasama Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik 2, kerjasama siswa mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I diperoleh sebesar 72,82% dengan kategori baik sedangkan pada siklus II

diperoleh sebesar 95% dengan kategori sangat baik. Peningkatan perolehan indikator keseluruhan pada siklus I ke siklus II sebesar 22,18%. Dilihat dari ketuntasan klasikal yang diungkapkan Sudjana (2014, hlm.8) adalah sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa yang telah mencapai KKM, maka perolehan indikator kemampuan kerjasama siswa secara keseluruhan pada siklus II sudah melampaui batas ketuntasan klasikal.

Berdasarkan hasil perolehan persentase indikator kemampuan kerjasama, diperoleh kategori capaian kemampuan kerjasama siswa pada siklus I dan siklus II. bahwa pada siklus I siswa yang memperoleh kategori sangat baik sudah mencapai 100% atau secara keseluruhan siswa sudah berada pada kategori kemampuan kerjasama yang sangat baik, sedangkan pada siklus I siswa yang berada pada kategori sangat baik hanya mencapai 30%, siswa dengan kategori baik sebanyak 44%, siswa dengan katgeori cukup sebanyak 22%, dan siswa pada kategori kurang mencapai

4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan kategori capaian kemampuan kerjasama siswa. Adapun perolehan kategori capaian kerjasama siswa, disajikan pada grafik 3 berikut:

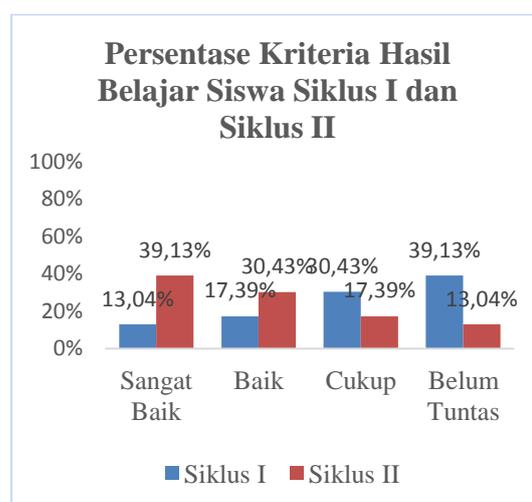


Gambar 3. Grafik Perolehan Kategori Capaian Kemampuan Kerjasama Siswa Siklus I dan Siklus II

b. Hasil Belajar Siswa

Terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa disetiap siklus. Pada siklus I mendapat persentase siswa yang sudah tuntas sebesar 60,86% dan yang belum tuntas sebesar 39,13. Siswa yang sudah tuntas pada siklus I berjumlah 14 orang siswa. 3 orang siswa dengan kategori sangat baik, 4 orang siswa dengan kategori baik, 7 orang siswa dengan kategori cukup, dan 9 orang siswa yang belum tuntas. Sedangkan pada siklus II persentase siswa yang sudah tuntas sebesar 86,95% dan yang belum tuntas sebesar 13,04%. Sebanyak 20 orang siswa yang sudah tuntas, yaitu 9 orang siswa dengan kategori sangat baik, 7 orang siswa dengan kategori baik, 4 orang siswa dengan kategori cukup, dan 3 orang siswa yang belum tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa yang sudah tuntas yang dihasilkan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,09%. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan peningkatan pada proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II, dimana pada

siklus I pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik namun belum maksimal, para siswa belum sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan dalam pembelajarannya jika siswa mengikuti kegiatannya dengan sungguh-sungguh hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik. Berikut persentase kategori hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II .



Gambar 4. Grafik Persentase Kriteria Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

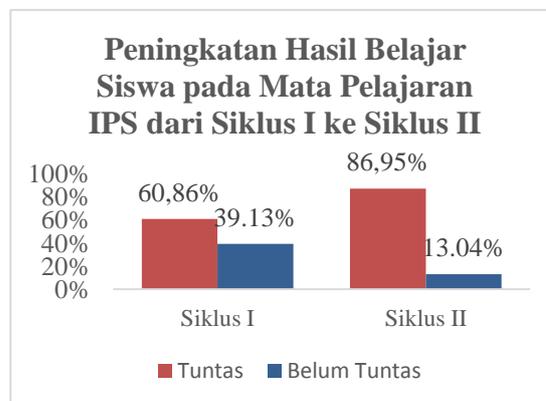
Berdasarkan kriteria hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II, maka diperoleh hasil peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dalam satu kelas. Rata-rata hasil belajar dalam satu kelas pada siklus I adalah 74,56 dimana sudah dapat dikatakan cukup, namun jika dilihat ketuntasan yang dihasilkan masih belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan karena ketuntasan klasikal menurut Sudjana (2014, hlm.8) adalah sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa yang telah mencapai KKM. Ketuntasan klasikal hasil belajar yang diperoleh pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan. Pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat yaitu menjadi 87,78. Dimana sudah

melebihi KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Adapun persentase peningkatan perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dari siklus I ke siklus II dapat dikatakan berhasil, sebab pada siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS mencapai 86,95% dimana hal tersebut sejalan dengan Sudjana (2014, hlm.8) yang mengemukakan bahwa ketuntasan belajar siswa yaitu berkisar 75-80%. Oleh karena itu, penelitian dapat dihentikan pada siklus II dan tidak perlu melakukan penelitian pada siklus selanjutnya. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan peningkatan pada proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II, dimana pada siklus I pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik namun belum maksimal, para siswa belum sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan dalam pembelajarannya jika siswa mengikuti kegiatannya dengan sungguh-sungguh hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik. Sebab STAD merupakan model pembelajaran kooperatif dimana kegiatan pembelajarannya secara berkelompok, dengan adanya kegiatan kelompok siswa dapat saling membantu satu sama lainnya dalam memperbaiki hasil belajar temannya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Kelough dan Kelough (dalam Akbar, 2015, hlm. 61) yang menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara berkelompok dimana siswa belajar bersama dan saling membantu membuat tugas dengan penekanan saling mendukung diantara peserta. Slavin (2005, hlm.155) juga menyatakan bahwa pada pembelajaran kooperatif tim anggota kelompok yang menguasai materi yang disampaikan guru dan membantu teman sekelasnya untuk menguasai materi tersebut, dengan begitu

hasil belajar yang diperoleh oleh siswa akan menjadi lebih baik.

Adapun peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik 5 berikut ini:



Gambar 5. Grafik Peningkatan Perolehan Hasil Belajar Siswa Siklus I ke Siklus I

SIMPULAN

a. Kemampuan kerjasama siswa

Kemampuan kerjasama siswa mengalami peningkatan pada setiap indikator dan setiap kriteria kemampuan kerjasama siswa yang diamati oleh peneliti ketika diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kemampuan kerjasama siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I perolehan seluruh indikator kemampuan kerjasama siswa mencapai 72,82%, pada siklus II mencapai 95% dengan peningkatan sebesar 22,18%. Sedangkan untuk kriteria kemampuan kerjasama siswa pada siklus I dan siklus II, pada kriteria sangat baik mengalami peningkatan sebesar juga pada kategori sangat baik. 26,09% , kriteria baik mengalami peningkatan sebesar 13,04%, kriteria cukup mengalami peningkatan sebesar 13,04% dan untuk kriteria kurang mengalami pengurangan sebesar 26,09%

b. Hasil Belajar siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Persentase ketuntasan pada siklus I adalah sebesar

60,86% yakni siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dari 23 siswa. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 86,95% yakni siswa yang tuntas adalah 20 siswa dari 23 siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2015). *Intrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azis. (2016). Reward-Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Persepektif Barat dan Islam). *Jurnal Cendekia Vol. 14 No. 2*.
- Dwitagama, D & Wijaya, K.(2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks.
- Erina, R & Kuswanto, H. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran STAD Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Kognitif Fisika di SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA volume 1 – Nomor 2*
- Eviana, M. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kaswan. (2014). *Leadership and Teamworking*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, A. (2015). *Penilaian Autentik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Robandi, dkk (2017). Profil Karakter Guru Pembelajar: Sebuah Kajian Integratif dan Kerangka Konseptual. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 21*.
- Sinaga, D. (2016). Penerapan Model Student Teams Achievement Division untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Belajar Ekonomi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Th. XXXV, No. 3*.
- Slavin, R. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Memahami penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: alfabeta.
- Suyono & Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Thobroni, M & Mustofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yahya, dkk. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran PKn melalui Media Kliping di SD Inpres Despot Posona Kecamatan Kasimbar . *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 1 No. 3. Inovasi Pendidikan IPA volume 1 – Nomor 2*.
- Zulkarnain, W. (2013). *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.